

## PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* SISWA

Siti Fatimah Ma'ruf, Moch. Muwaffiqillah, Moh. Irfan Burhani

### ABSTRAK

Siswa SMP Negeri 2 Kediri memiliki tingkat regulasi diri dalam belajar yang beragam. Mengingat waktu belajar yang terbatas untuk belajar di sekolah maka kemungkinan ada faktor lain yang mendukung proses belajar siswa. Dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah menjadi dua dari banyak faktor yang bisa mendukung belajar siswa. Karena itulah, peneliti ingin mengetahui mengenai pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* pada siswa SMP Negeri 2 Kediri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Total sampel penelitian adalah 172 siswa yang dipilih dengan teknik *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Data di dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan skala dukungan sosial keluarga, skala iklim sekolah dan skala *self regulated learning*. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ( $r=0,682$  koefisien determinasi= 46,5%), (2) terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* ( $r=0,725$  koefisien determinasi= 52,5%), (3) terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* ( $r=0,725$  koefisien determinasi= 52,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning*.

Kata kunci: Dukungan sosial keluarga, iklim sekolah, *self regulated learning*.

### PENDAHULUAN

Dalam penelitian Adicondro dan Alfi (2011) diketahui bahwa proses pendidikan terdapat komponen-komponen yang penting, diantaranya adalah pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting sebab hasil dari komponen tersebut akan menghasilkan peserta didik yang akan berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini karena dalam proses pendidikan, prestasi akademik maupun non-akademik peserta didik lah yang menjadi tujuan utama.

Peserta didik atau siswa merupakan objek dari proses pendidikan. Mereka-lah yang

merupakan *output* dari proses pendidikan sehingga tidak mengherankan jika siswa mendapat perhatian lebih. Kegiatan belajar merupakan kegiatan wajib dalam proses pendidikan karena dengan belajar siswa bisa mencapai tujuan dari proses pendidikan serta mampu mendalami pengetahuan yang didapat di sekolah. Namun dengan waktu belajar di sekolah yang terbatas membuat penyampaian materi kurang bisa mendalami sehingga *self regulated learning* menuntut siswa untuk bisa belajar secara mandiri.

*Self regulated learning* merupakan kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar. Dalam bahasa Indonesia *self regulated learning* biasa disebut dengan kemandirian dalam belajar atau regulasi diri dalam belajar. Menurut Santrock (2009), *Self regulated learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran,

perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai sasaran. Tujuan tersebut dapat berupa sasaran akademik atau sasaran sosioemosional. Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar menggambarkan bahwa ia mampu untuk mengatur dirinya sendiri dan akan membawanya untuk bisa berprestasi. *Self regulated learner* atau siswa yang bisa meregulasi diri mempunyai karakteristik yang bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan memiliki strategi untuk mengelola emosi, mengevaluasi atau memperbaiki strategi dan mengevaluasi halangan yang menghadang serta melakukan adaptasi. Dalam buku Santrockpula(2009), disebutkan bahwa dalam penelitian yang membandingkan antara siswa yang berprestasi rendah dengan siswa yang berprestasi tinggi diperoleh data bahwa siswa yang berprestasi tinggi cenderung menetapkan sasaran pembelajaran yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi untuk belajar, lebih memantau sendiri pembelajaran mereka, dan secara lebih sistematis mengevaluasi kemajuan mereka terhadap suatu sasaran.

Konsep *self regulated learning* merupakan bagian dari teori belajar sosial yang dikemukakan pertama kali oleh Bandura. Namun, lebih banyak dikembangkan oleh Zimmerman(Cheng, 2011). Zimmerman, mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses dimana siswa berpartisipasi secara aktif pada pembelajarannya secara luas, termasuk dalam hal metakognitif, motivasi dan perilaku. Dia juga mengajukan sebuah model dari *self regulated learning* untuk menggambarkan bagaimana siswa secara aktif menggunakan strategi khusus dalam pembelajarannya agar mencapai pelajaran yang objektif, berdasarkan keinginannya sendiri, motivasi dan metakognitif. Ia juga percaya bahwa *self regulated learning* merupakan prediktor terbaik dalam menggambarkan performa belajar siswa. Berdasarkan penelitian Puspitasari(2013),

*self regulated learning* sangat penting dimiliki individu dalam proses pembelajaran. Individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi akan cenderung memiliki prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan siswa mampu menetapkan tujuan akademik yang tinggi untuk diri mereka, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas.

Zimmerman (dalam Puspitasari, 2013), mengatakan bahwa *self regulated learning* mengacu pada tingkat bagaimana individu dapat menggunakan dirinya untuk mengatur strategi dalam berperilaku dan mengatur lingkungan belajarnya. Berdasarkan perspektif sosial kognitif strategi *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor pribadi, perilaku dan lingkungan. Menurut Zimmerman dalam Fasikhah dan Fatimah (2013), aspek *self regulated learning* dalam pembelajaran akademis ada 3, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Metakognisi merupakan cara individu dalam meregulasi diri dengan merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Motivasi merupakan cara individu belajar yang mana ia merasa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian. Sedangkan perilaku merupakan cara individu belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Zimmerman juga menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self regulated learning*, diantaranya: a). Strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi yang meliputi berbagai macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan merubah kognisinya. Strategi pengulangan, elaborasi, dan organisasi dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan belajarnya; b). Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya,

atau menyelesaikan aktifitas tertentu sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana individu berusaha mempengaruhi pilihan, usaha dan ketekunan tugas akademisnya; c). Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan suatu usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak (dalam Fasikhah dan Fatimah, 2013).

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, maka dari itu remaja mempunyai kecenderungan untuk bisa lepas dari sikap tergantung dengan orang lain dan mulai mengarah pada sikap kemandirian. Pada usia ini diharapkan individu sudah mulai memiliki *self regulated learning*. Meski demikian kehadiran orang-orang sekitar terutama keluarga masih penting dalam masa perkembangan remaja tidak terkecuali dalam proses belajar di sekolah dan di rumah. Keluarga menjadi salah satu kekuatan untuk siswa bisa berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Keluarga menjadi tambahan motivasi bagi siswa untuk bisa mengembangkan *self regulated learning*.

Berdasarkan penelitian Demaray dan Malecki (2002), diketahui bahwa dukungan dari orang tua bersama dengan dukungan dari teman-teman dekat berhubungan dengan harga diri dan konsep diri. Selain itu, tingkat dukungan orangtua, guru, dan sekolah secara signifikan berhubungan dengan sikap umum siswa terhadap sekolah dan guru mereka. Dalam Wahaningsih (2013), dukungan sosial merupakan persepsi individu bahwa ia dirawat, dihormati, dan dihargai oleh orang-orang dalam lingkungannya, yang meningkatkan fungsi personal, membantu dalam mengatasi stres dan menjadi penyangga dirinya dari sesuatu yang merugikan. Dukungan sosial dapat berasal dari beberapa sumber (orang tua, guru, teman dekat dan teman sekolah) dan terdiri dari beberapa jenis (emosi, informasi, penilaian dan instrumen), yang dapat berfungsi untuk meningkatkan penyesuaian dan hasil siswa. Sedang Pierce

(dalam Smet, 1994), mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informal atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari. Dengan demikian maka, maka dukungan sosial keluarga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diterima individu berupa pemberian bantuan, pertolongan dan semangat dari keluarga yang diwujudkan dalam bentuk informasi, tingkah laku dan materi ketika individu menghadapi kesulitan atau masalah yang membuatnya tidak nyaman.

House dalam Smet (1994), membedakan dukungan sosial menjadi empat jenis, yaitu:

1. Dukungan emosional, merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian dan perasaan didengarkan. Ketersediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat individu menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
2. Dukungan informatif merupakan dukungan yang berupa pemberian nasehat, informasi, pengetahuan dan saran atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi.

Dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun seberapa banyak dukungan sosial itu efektif bagi individu yang memerlukan. Dengan memahami dan mengetahui sumber dukungan sosial mana yang efektif bagi individu, maka individu akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Menurut Rook dan Dooley (dalam Herry, 2011), ada dua sumber dukungan sosial, yaitu: a)

Sumber artifisial, yaitu dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang. Misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial; b). Sumber natural, yaitu dukungan sosial yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang di sekitarnya. Misalnya anggota keluarga, teman dekat atau relasi. Dukungan ini bersifat non-formal.

Selain dukungan sosial, Bandura (dalam Fan et al, 2011), juga menyatakan bahwa apa yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu belum tentu realitas objektif melainkan bagaimana seseorang merasakan pengalaman seseorang. Sehingga lingkungan sekolah dianggap bisa juga memberikan pengaruh pada pembelajaran akademik siswa dan pengalaman sekolah melalui persepsi mereka yang mana merupakan target penting untuk inisiatif perbaikan sekolah dan intervensi siswa. Lingkungan sekolah juga diharapkan dapat mendukung perkembangan anak guna menangkal dampak pengalaman rumah yang merugikan. Salah satu karakteristik sekolah tingkat dasar yang terlibat dalam mendorong ketahanan siswa adalah multidimensi yang disebut sebagai iklim sekolah (O'Malley, 2014).

Jonathan Cohen dkk (2009), berpendapat bahwa iklim sekolah mengacu pada kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah. Iklim sekolah didasarkan pola pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar mengajar dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif berkelanjutan mendorong pembangunan dan pembelajaran pemuda yang nantinya diperlukan untuk kehidupan yang produktif, kontributif, dan memuaskan dalam masyarakat yang demokratis. Iklim sekolah ini mencakup norma, nilai-nilai, dan harapan yang mendukung orang-orang merasa aman secara sosial, emosi dan fisik.

Dalam Wang et al (2014), iklim sekolah juga mengacu pada kualitas dan karakter

kehidupan sekolah, dan melibatkan pengalaman sosial, emosional, dan akademik siswa, anggota keluarga mereka dan sekolah pribadi. Menurut Sergiovanni dan Starratt (dalam Suharsaputra, 2013), iklim sekolah ialah karakteristik abadi yang menggambarkan karakter psikologis sekolah tertentu, membedakannya dari sekolah lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah (dalam Purwita dan Tairas, 2013), merupakan suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi atmosfer, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan jaringan sosial dari sebuah sekolah. Iklim sekolah juga bisa disebut sebagai "jiwa" dari sebuah sekolah. Memahami dan meneliti iklim sekolah dianggap penting, mengingat beberapa penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dikaitkan dengan berbagai hasil siswa, diantaranya prestasi akademik dan kinerja, penyesuaian psikososial, kepuasan dengan sekolah, rasa memiliki di sekolah, nilai dan konsep diri, motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah.

Menurut Nick White et al (2014), persepsi siswa terhadap iklim sekolah berkaitan dengan perilaku siswa. Siswa memiliki persepsi sendiri terhadap apa yang ia rasakan di sekolah. Persepsi siswa mengenai iklim sekolah juga bisa dikatakan sebagai cara dari siswa untuk bisa merasa tentang lingkungan sekolahnya. Persepsi tersebut dapat berupa persepsi tentang keamanan, pengajaran dan pembelajaran, dan hubungan di sekolah. Dan berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa persepsi siswa mengenai iklim sekolah berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Dengan kata lain, iklim sekolah merupakan kualitas dan karakter kehidupan, keyakinan kolektif, nilai-nilai dan sikap yang berlaku di sekolah dan terwujud dalam persepsi guru serta mempengaruhi perilaku guru dan siswa.

Menurut Cohen et. al. (dalam Weijun Wang et al, 2014), iklim sekolah mencakup empat dimensi penting, yaitu: 1). *Safety*. Merasa aman, secara sosial, emosional, intelektual dan fisik, merupakan kebutuhan

dasar manusia; 2). *Relationships*. Pola norma, nilai dan interaksi yang membentuk hubungan di sekolah memberikan suatu daerah penting dari iklim sekolah; 3). *Teaching and learning*, merupakan salah satu dimensi yang penting dari iklim sekolah. Iklim sekolah yang positif mempromosikan pembelajaran yang kooperatif, kohesi kelompok dan saling menghormati dan percaya; 4). *Environmental-structural*, terbagi menjadi dua aspek, yakni keterhubungan atau keterlibatan sekolah dan tata letak fisik dan sumber daya.

Banyak faktor yang secara signifikan memberikan warna dalam membentuk kualitas dan karakter iklim sekolah, yaitu ruang sekolah merupakan dimensi lingkungan lain yang berdampak pada perasaan siswa mengenai keselamatan mereka. Astor et. al. (dalam Amrit Thapa et al, 2014), menunjukkan bahwa siswa merasa tidak aman di area gedung sekolah yang tanpa pengawasan. Pada kenyataannya, ada pengembangan dari badan penelitian yang menjelaskan bagaimana variabel lingkungan, seperti tata letak ruang kelas, jadwal kegiatan, dan interaksi siswa-guru, dapat mempengaruhi perilaku siswa dan perasaan keamanan. Dimensi *environmental-structural* mencakup kebersihan, ketertiban, daya tarik fasilitas sekolah dan sumber daya yang memadai.

Namun sungguh disayangkan, sekarang ini banyak keluarga terutama orang tua yang tidak begitu faham akan arti kehadirannya dalam proses belajar siswa. Mereka menyerahkan segala urusan pendidikan anaknya pada sekolah dan lembaga bimbingan belajar kemudian mereka tinggal berfokus untuk mencari uang. Dukungan sosial keluarga yang banyak didapat siswa hanya berupa materi sehingga membuat siswa dalam proses belajar mandiri dari siswa kurang maksimal. Dan keluarga juga kurang peka akan lingkungan yang ada di sekolah, sehingga membuat banyak dari keluarga terutama orang tua tidak menyadari

perilaku belajar anaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama masa studi kasus (PPL) yang berlangsung selama satu bulan (27 Oktober - 27 Nopember) di SMP Negeri 2 Kediri menemukan beberapa siswa kelas VIII yang kurang bisa mengatur dirinya untuk bisa belajar mandiri. Mereka berangkat ke sekolah hanya sekedar memenuhi kewajibannya dan menghindari kemarahan orang tua. Mereka juga kurang maksimal dalam proses belajar di kelas karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Namun penulis juga menemukan siswa yang tetap mampu berprestasi secara akademik dan non-akademik meski ia kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai: 1). Adakah hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?; 2). Adakah hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?; 3). Apakah keduanya mempengaruhi *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif asosiatif atau hubungan. Disebut demikian karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa yang selanjutnya dianalisis lebih lanjut guna mengetahui pengaruh dukungan sosial dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning*. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi dan regresi berganda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri

tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 345 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah teknik *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu didasarkan pada tabel penentuan yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiono, 2013) untuk tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Peneliti mengambil taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 172 siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala, yaitu skala dukungan sosial dari teori House, iklim sekolah dari Teori Jonathan Cohen dan *self regulated learning* dari Zimmerman. Skala yang digunakan berbentuk skala likert. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 5.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian yang ada, maka dilakukanlah penyusunan skala sesuai dengan teori yang digunakan.

### a. Dukungan Sosial Keluarga

Skala dukungan sosial keluarga dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri, mencakup empat aspek, yaitu: dukungan empati, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Berdasarkan uji validitas, reabilitas, gambaran mean dan standar deviasi diperoleh daftar distribusi variabel dukungan sosial keluarga sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tabel distribusi variabel dukungan sosial keluarga.

Kategori	Nilai
Sangat Tinggi	197,62-235
Tinggi	160,01-197,61
Sedang	122,4-160
Rendah	84,7-122,3
Sangat Rendah	47-84,6

Dari skala dukungan sosial keluarga yang telah dibagikan ke subjek penelitian diperoleh data bahwa nilai rata-rata

dukungan social keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri adalah 186,33 yang termasuk dalam kategori **tinggi**.

### b. Iklim sekolah

Skala Iklim Sekolah yang digunakan untuk mengetahui tingkat iklim sekolah dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri yang mencakup empat aspek, yaitu: *safety, teaching and learning, relationship* dan *environment-structural*. Berdasarkan uji validitas, reabilitas, gambaran mean dan standar deviasi diperoleh daftar distribusi variabel dukungan sosial keluarga sebagai berikut.

**Tabel 2.** Tabel distribusi variabel iklim sekolah.

Kategori	Nilai
Sangat Tinggi	248,2-295
Tinggi	200,9-248,1
Sedang	153,6-200,8
Rendah	106,3-153,5
Sangat Rendah	59-106,2

Dari skala iklim sekolah yang telah dibagikan ke subjek penelitian diperoleh data bahwa nilai rata-rata persepsi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri terhadap iklim sekolah adalah sebesar 227,83 yang termasuk dalam kategori **tinggi**.

### c. *Self regulated learning*

Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* dari siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri yang mencakup tiga aspek, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

**Tabel 3.** Tabel distribusi variabel *self regulated learning*.

Kategori	Nilai
Sangat Tinggi	193,6-230
Tinggi	156,7-193,5
Sedang	119,8-156,6
Rendah	82,9-119,7
Sangat Rendah	46-82,8

Berdasarkan skala *self regulates learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri diperoleh data bahwa nilai rata-rata siswa adalah sebesar 175,49 yang termasuk dalam kategori **tinggi**.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian di lapangan berdistribusi normal atau tidak. Karena dalam penelitian yang menggunakan analisis regresi, data yang berdistribusi normal menjadi syarat utama sebelum proses analisis. Untuk menguji normalitas data penelitian, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* untuk menguji normalitas dari data yang telah diperoleh.

Berikut tabel uji normalitas dukungan sosial keluarga, iklim sekolah dan *self regulated learning*

**Tabel 4.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Test		
		Self Regulated Learning	Dukungan Sosial Keluarga	Iklim Sekolah
N		172	172	172
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	175.49	186.33	227.83
	Std. Deviation	19.938	19.814	23.042
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.043	.059	.041
	Negative	-.035-	-.059-	-.041-
Kolmogorov-Smirnov Z		.564	.771	.534
Asymp. Sig. (2-tailed)		.908	.592	.938
a. Test distribution is Normal.				

Untuk mengetahui normalitas suatu data, dilakukan dengan melihat skor Sig. yang ada pada hasil perhitungan *Kolmogrov Smirnov*. Bila skor Sig. lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal, tetapi apabila kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas, didapat skor sig. dukungan sosial keluarga sebesar 0,592, iklim sekolah sebesar 0,938 dan *self regulated learning* sebesar 0,908. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data dukungan sosial keluarga, iklim sekolah dan *self regulated learning* berdistribusi normal.

### A. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini menggunakan rumus hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Berdasarkan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis:

1.  $H_a$ : Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan

*self regulated learning*

$H_0$ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*

Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

Cara mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terima  $H_a$ , dengan  $t_{tabel} = t_{0,5\alpha; df=n-2}$ .

**Tabel 5.**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	13.270	12.107		1.096	.275
Dukungan Sosial Keluarga	.273	.059	.272	4.619	.000
Iklim Sekolah	.489	.051	.565	9.607	.000

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

**Tabel 6.**

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.462	14.627
2	.725 <sup>b</sup>	.525	.519	13.824

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah

b. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah, Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan tabel *coefficient*, didapat  $t_{hitung}$  untuk dukungan sosial keluarga sebesar 4,619 sedang  $t_{tabel}$  dengan df 171 dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% diperoleh sebesar 1,654. Karena  $t_{hitung}$  (4,619)  $>$   $t_{tabel}$  (1,654) maka terima  $H_a$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*.

**Tabel 7.** Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri dengan  $R=0,682$  dan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,465. Nilai koefisien yang didapat termasuk dalam tingkat tinggi. Jadi terdapat hubungan yang tinggi antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Nilai koefisien determinasi (Rsquare) yang didapat menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga mempengaruhi variabel *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 sebesar 46,5 %.

Pembelajaran yang bersifat *self regulated* berkembang dari kesempatan siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang sesuai dengan usia dan kesempatan mengamati orang lain (*model*). Berdasarkan perspektif Vigotsky, pembelajaran yang bersifat *self regulated* berakar dari pembelajaran yang diatur secara sosial. Orang tua bisa membantu anak-anak belajar dengan menetapkan tujuan untuk suatu aktivitas belajar, menjaga agar perhatian anak-anak tetap fokus pada tugas belajar, menyarankan strategi belajar yang efektif, memonitor kemajuan belajar, dan sebagainya. Sehingga lambat laun anak akan mulai meningkatkan tanggungjawabnya terhadap proses-proses tadi (dalam Ormrod, 2008).

Menurut Hurlock (dalam Adicondro, 2011), dukungan dari keluarga yang berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya akan meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja. Kebahagiaan yang diperoleh remaja menyebabkan remaja termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuannya termasuk dalam hal belajar. Remaja juga mempunyai rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Dukungan sosial keluarga yang tinggi

akan meningkatkan *self regulated learning*. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan mendapatkan dukungan penghargaan, emosional, instrumental dan informatif dari keluarga. Apabila penghargaan yang diterima siswa besar maka akan mendapatkan pujian atau sesuatu yang membuatnya senang. Apabila dukungan instrumen yang diperoleh tinggi, maka siswa akan mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga dan jika siswa mendapat dukungan informatif yang banyak, ia akan memperoleh nasihat sehingga menambah rasa percaya diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Rosa Mindo menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang diperoleh  $r=0,188$  dengan taraf signifikansi 0,044 ( $p<0,05$ ). Kondisi tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi prestasi belajar.

2. Ha: Ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning*

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning*

Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning*.

Cara mengetahui ada tidaknya hubungan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terima Ha, dengan  $t_{tabel} = t_{0,5\alpha; df=n-2}$ .



Tabel 8.

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.270	12.107		1.096	.275
Dukungan Sosial Keluarga	.273	.059	.272	4.619	.000
Iklm Sekolah	.489	.051	.565	9.607	.000

a. Dependent Variable: Self Regulated Learning

Tabel 9.

## Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 <sup>a</sup>	.465	.462	14.627
2	.725 <sup>b</sup>	.525	.519	13.824

a. Predictors: (Constant), Iklim

Sekolah

b. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah,

Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan tabel *coefficient*, didapat  $t_{hitung}$  untuk iklim sekolah sebesar 9,607 sedang  $t_{tabel}$  dengan df 171 dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% diperoleh sebesar 1,654. Karena  $t_{hitung} (9,607) > t_{tabel} (1,654)$  maka terima  $H_a$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning*.

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri dengan  $R=0,525$  dan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,525. Nilai koefisien yang didapat termasuk dalam tingkat tinggi. Jadi terdapat hubungan yang tinggi antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Nilai koefisien determinasi (Rsquare) yang didapat menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah mempengaruhi variabel *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 sebesar 52,5 %.

Iklim sekolah menurut Shahril Marzuki (dalam Supardi, 2013), ialah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang

dapat meningkatkan prestasi akademik. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu dengan yang lain. Menurut Creemers dan Scheerens (dalam Supardi, 2013), hubungan yang mesra pada iklim sekolah disebabkan terdapat hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru, dan diantara guru dengan murid.

Iklim sekolah sangat penting dalam membentuk *self regulated learning* siswa karena iklim sekolah merupakan keyakinan, nilai-nilai dan sikap bersama yang membentuk interaksi antara siswa, guru, dan administrator. Iklim sekolah juga bisa disebut dengan aturan yang menggambarkan parameter perilaku yang dapat diterima dan norma untuk sekolah (Mitchell et al, 2010). Mengingat hubungan antara iklim sekolah dan hasil yang positif dari siswa, seperti peningkatan prestasi akademik dan mengurangi masalah disiplin, maka sangat penting untuk membuat iklim sekolah menjadi baik dan sehat.

3.  $H_a$ : Ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning*

$H_o$ : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning*

Hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning*.

Cara mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dukungan sosial keluarga

dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terima  $H_a$ , dengan  $F_{tabel} = t_{0,5a; df=n-2}$ .

Tabel 10

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35682.509	2	17841.254	93.365	.000 <sup>a</sup>
Residual	32294.486	169	191.092		
Total	67976.994	171			

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah,

Dukungan Sosial Keluarga

b. Dependent Variable: Self Regulated Learning

Tabel 11.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 <sup>a</sup>	.525	.519	13.824

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah, Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0for windows didapat  $F_{hitung}$  sebesar 93,365 sedang  $F_{tabel}$  dengan df 171 dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 5% diperoleh sebesar 1.654. Karena  $F_{hitung} (93,365) > F_{tabel} (3,05)$  maka terima  $H_a$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning*.

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri dengan  $R=0,725$  dan koefisien determinasi (Rsquare) sebesar 0,525. Nilai koefisien yang didapat termasuk dalam tingkat tinggi. Jadi terdapat hubungan yang tinggi antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Nilai koefisien determinasi (Rsquare) yang didapat menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah secara bersama-sama mempengaruhi variabel *self regulated*

*learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 sebesar 52,5 %.

Aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran diantaranya dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah. Dukungan sosial keluarga sangat diperlukan untuk membimbing siswa, terutama dalam usia remaja, karena meski mereka perlu menentukan tujuannya dengan jelas terhadap bidang akademiknya. Begitu juga iklim sekolah juga turut mempengaruhi pembelajaran siswa. Sekolah menjadi tempat utama dalam proses pembelajaran siswa dan banyak waktu yang dihabiskan siswa untuk berada di sekolah. Sehingga hubungan yang terjalin pada semua pihak di sekolah (kepala sekolah, guru, dan murid) harus berjalan baik agar hasil belajar siswa lebih optimal.

Penelitian dari Adicindro dan Purnamasari (2011), diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ( $r=0,837$ ,  $p=0,000$ ), ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *self regulated learning* ( $r=0,836$ ,  $p=0,000$ ) dan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* ( $r=0,418$ ,  $p=0,002$ ).

Hasil penelitian yang terdahulu mempunyai kemiripan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah *self regulated learning* siswa. Hubungan positif tersebut berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah maka akan semakin tinggi pula *self regulated learning* siswa, begitu sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah maka akan semakin rendah pula *self regulated learning* siswa. Hal ini juga terlihat dari

besar prosentase pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa yakni sebesar 52,5%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan pembahasan yang tersaji pada bab-bab selanjutnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Hal ini berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik melalui rumus regresi berganda dengan nilai korelasi 0,682. Nilai korelasi sebesar 0,682 termasuk pada kategori tingkat hubungan yang tinggi. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 46,5% yang berarti pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self regulated learning* sebesar 46,5% sedang sisanya 53,5% ditentukan oleh variabel lain, jadi  $H_a$  diterima.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Hal ini berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik melalui rumus regresi berganda dengan nilai korelasi 0,725. Nilai korelasi sebesar 0,725 termasuk pada kategori tingkat hubungan yang tinggi. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 52,5% yang berarti pengaruh iklim sekolah terhadap *self regulated learning* sebesar 52,5% sedang sisanya 47,5% ditentukan oleh variabel lain, jadi  $H_a$  diterima.
3. Terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri. Hal ini berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik

melalui rumus regresi berganda dengan nilai korelasi 0,725. Nilai korelasi sebesar 0,725 termasuk pada kategori tingkat hubungan yang tinggi. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 52,5% yang berarti pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* sebesar 52,5% sedang sisanya 47,5% ditentukan oleh variabel lain, jadi  $H_a$  diterima.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai bahan bagi SMP Negeri 2 Kediri, orang tua atau wali murid siswa SMP Negeri 2 Kediri serta Mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak SMP Negeri 2 Kediri  
Iklim sekolah yang baik terjadi karena adanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan guru dengan peserta didik atau siswa. Oleh karena itu, semua pihak diharapkan membina hubungan tersebut dengan baik karena akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa apabila salah satu pihak tidak mempunyai hubungan yang baik. Dan selalu mengingatkan orang tua untuk memberikan dukungannya ketika anak belajar di rumah.
2. Bagi orang tua atau wali murid siswa SMP Negeri 2 Kediri  
Tanggungjawab pendidikan anak tidak hanya ada pada pihak sekolah karena saat anak di rumah tanggungjawab memberikan pendidikan ada pada orang tua masing-masing. Orang tua hendaknya memberikan dukungan yang lebih kepada anak-anaknya ketika belajar di rumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
*Self regulated learning* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Namun dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan faktor eksternal (dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah) dengan *self regulated learning*.

Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai faktor internal dengan *self regulated learning* dan juga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi *self regulated learning*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman et al. (2011). *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adicondro, Nobelina dan Alfi Purnamasari. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 3 (1). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Cheng, Eric C. K. (2011). The Role of Self-regulated Learning in Enhancing Learning Performance. *The International Journal of Research and Review*, 6 (1).
- Cohen, Jonathan et al. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teacher College Record*, 111 (1).
- Demaray, Michelle Kilpatrick et al. (2005). The Relationship Between Social Support And Student Adjustment: A Longitudinal Analysis. *Psychology in School*, 47 (7).
- Fan, Weihua et al. (2011). A Multilevel Analysis Of Student Perception Of School Climate: The Effect Of Social And Academic Risk Factors. *Psychology in the School*, 48 (6).
- Fasikhah, Siti Suminarti dan Siti Fatimah. (2013). Self Regulated Learning (SLR) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (1).
- Hurlock, Elizabeth B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Mitchell, Mary M. et al. (2010). Student and Teacher Perceptions of School Climate: A Multilevel Exploration of Pattern of Discrepancy. *Journal of School Health*, 80 (6).
- Nurmalasari, Yani. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Remaja Penderita Penyakit Lupus. *Jurnal. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- O'Melly, Meagan et al. (2014). *School Climate, Family Structure, And Academic Achievement: A Study of Moderation Effect*. School Psychology Quarterly.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Surakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2010.
- Purwita, Hedy Fitriyanda dan MMW. Tairas. (2013). Hubungan Antara Persepsi

- Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan School Engagement di SMKPIEMS Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (1).
- Puspitasari, Anggi. (2013). Self Regulated Learning Ditinjau Dari Goal Orientation (Studi Komparasi Pada Siswa SMA Negeri 1 Mertoyudoan Kabupaten Magelang). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiono. (2013). *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. RjaGrafindo Persada.
- Thapa, Amrit et al. (2013). *A Review of School Climate Research*, 83 (3).
- Wahaningsih, Musiatun. (2013). Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. *Jurnal. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan*.
- Wang, Weijun Wang. School Climate, Peer Victimization, and Academic Achievement: Result From a Multi-Informant Study. *School Psychology Quarterly*, 29 (3).
- White, Nick. (2014). A Brief Measure of Adolescent Perception of School Climate. *School Psychology Quarterly*, 29 (3).
- Zimmerman, Barry J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical, Background, Methodological Development and Future Prospect. *American Educational Research Journal*, 45 (1).